SENI RIAS SUKU DANI DALAM PENCIPTAAN CINDERAMATA KHAS PAPUA DARI BAHAN BAMBU

Dani Tribe's Makeup Art in Papua Souvenir's Creation Made From Bamboo

Edi Eskak dan Retno Widiastuti

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No.7 Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis

Email : eskakedi@gmail.com

Naskah Masuk : 8 September 2019

Revisi : 4 Desember 2019

Disetujui : 6 Desember 2019

Kata kunci: Suku Dani, cinderamata, Papua, bambu

Keywords: Dani Tribe, souvenir, Papua, bamboo

ABSTRAK

Keunikan budaya dan keindahan alam Papua telah menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Kegiatan pariwisata yang semakin berkembang memerlukan dukungan berbagai sektor, antara lain penyediaan cinderamata. Oleh karena itu perlu dikembangkan industri yang menyediakan produk cinderamata yang inspirasi penciptaannya diangkat dari budaya khas daerah. Tujuan litbang desain produk ini adalah menciptakan cinderamata yang inspirasinya digali dari khasanah budaya setempat, yaitu seni rias suku Dani. Seni rias suku Dani memiliki keunikan untuk diangkat sebagai tema, sedangkan bahan bambu dipilih karena harganya murah, mudah dibudidayakan, mudah dikerjakan, kuat, dan bobotnya relatif ringan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan prosedur kerja: pengumpulan data, desain produk, purwarupa, serta tinjauan produk. Hasilnya berupa konsep penciptaan, teknik pembuatan, serta purwarupanya. Purwarupa yang dihasilkan antara lain topeng, baki, tatakan piring, tatakan gelas, dan vas bunga. Tinjauan produk menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan mempunyai keunikan dan berdaya jual.

ABSTRACT

The unique culture and natural beauty of Papua has attracted many tourists. The growing tourism activities requires support from various sectors, including the provision of souvenirs. Therefore, it is necessary to develop an industry that could provide souvenir products. The purpose of this product design research and development is to create souvenirs which inspiration is extracted from local cultural treasures of Dani Tribe's makeup as an inspiration for the creation of souvenirs. Dani Tribe's makeup art has a uniqueness to be raised as a theme, while bamboo is chosen because it is cheap, easy to plant and quick to harvest, easy to work with, strong, and relatively light weight. The method used is descriptive qualitative with procedures: data collecting, product designing, production techniques, prototyping, and reviews of the products. The result is the concept of creation, production technology and the prototype. The prototypes include mask, tray, placemat, coaster, and flower vase. Product reviews show that the resulting product has a uniqueness and selling power.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dianugrahi alam yang indah dengan beragam suku bangsa. Keindahan alam dan keunikan budayanya telah menarik orang-orang mancanegara untuk datang berwisata mengagumi keindahan alam dan keunikan budaya Indonesia. Salah satu suku yang memiliki budaya yang unik dan mendiami alam yang indah adalah suku Dani di Lembah Baliem, Wamena Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. Keunikan budaya dan keindahan alam daerah pegunungan ini telah menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Papua dengan tujuan favorit salah satunya adalah Wamena. Di kalangan para pelancong yang datang ke Papua berlaku pameo bahwa belum lengkap rasanya bila datang ke Papua, apabila belum mengunjungi Wamena (Kautsar, 2016).

Pesona Alam dan Budaya Wamena

Kabupaten Jayawijaya adalah salah satu kabupaten di provinsi Papua. Ibu kota kabupaten ini adalah Wamena yang terletak di Lembah Baliem. Lembah Baliem lebih terkenal sehingga banyak orang menyebut Lembah Baliem identik dengan Jayawijaya atau Wamena. Ungkapan ketakjuban terhadap keindahan Lembah Baliem tersebut, para pewarta Barat sering menyebutnya sebagai Lembah Agung. Kabupaten Jayawijaya terletak pada garis meridian 137°12'-141°00' Bujur Timur dan 3°2'-5°12' Lintang Selatan yang memiliki daratan seluas 52.916 km² (Seta, 2015). Batas-batas daerah Kabupaten Jayawijaya adalah sebagai berikut : sebelah utara dengan Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Yapen Waropen, barat dengan Kabupaten

Paniai, selatan dengan Kabupaten Merauke dan Timur dengan perbatasan negara Papua Nugini (Mastra, 2006). Kabupaten ini mempunyai motto *Yogotak Hubuluk Mutuk Hanorogo*, yang memiliki arti "hari esok harus lebih baik dari hari ini". Sederhana memang, namun motto ini cukup mewakili kehidupan di kabupaten berwilayah pegunungan Papua ini, yang ingin terus berkembang dari waktu ke waktu, baik bidang pendidikan, kesehatan, dan sumber daya manusianya menjadi lebih baik (Kaway, 2017).

Festival Lembah Baliem menjadi salah satu festival yang sangat dinanti oleh wisatawan, baik wisatawan domestik (wisdom) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Pada Festival Lembah Baliem tahun 2017 jumlah wisatawan yang ditargetkan sebanyak 41.275 wisdom dan 1.214 wisman dapat tercapai. Wisatawan mancanegara yang datang banyak dari Eropa, Amerika dan Australia (Rasmi, 2017).

Secara umum Kabupaten Jayawijaya mempunyai potensi wisata yang besar, yaitu berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat tertentu. Namun Lembah Baliem, hingga kini masih menjadi tempat tujuan wisata terfavorit bagi wisman (Yassin, 2015). Kunjungan wisman dalam satu bulan mencapai 200 sampai 300 orang, namun saat memasuki musim liburan, terutama pada Agustus, saat ada penyelenggaraan Festival Lembah Baliem, dapat mencapai 700 wisman. Jika ditotal, angkanya dalam satu tahun bisa lebih dari 3.000 wisman yang berkunjung ke Lembah Baliem (Suwandi, 2015).

Kegiatan pariwisata di Wamena Kabupaten Jayawijaya semakin berkembang sehingga memerlukan berbagai sektor pendukung antara lain penyediaan cinderamata. Cinderamata merupakan buah tangan sebagai tanda telah berkunjung ke daerah tersebut. Oleh karena itu perlu dikembangkan industri yang menyediakan produk cinderamata yang inspirasi penciptaannya diangkat dari budaya khas daerah. Suku Dani adalah suku pemukim awal yang mendiami wilayah Pegunungan Tengah, Papua, yang meliputi keseluruhan Kabupaten Jayawijaya serta sebagian Kabupaten Puncak Jaya. Suku Dani terkenal dengan pertanian tradisional penghasil umbi dan peternakan babi yang dahulu merupakan komoditas barter unggulan mereka (Tolla, 2010). Salah satu keunikan suku Dani adalah seni rias atau berdandan yang khas, seperti dalam Gambar 1, 2, dan 3.

Gambar 1. Seni rias suku Dani di Wamena (Irfak, 2011)

Seni rias atau tata rias merupakan upaya memperindah tampilan wajah dan tubuh. Fungsi tata rias adalah mempercantik diri dan mengekspresikan karakter sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan anugerah Tuhan (Marta, 2009).

Tata rias dilakukan dengan jalan mengubah (*make over*) ke arah lebih cantik/tampan dan sempurna dengan koreksi dan kreasi (Andiyanto & Karim, 2003). Keunikan seni rias Suku Dani berupa total-total putih pada sekujur tubuh dengan fokus pada wajah dimaksudkan agar tampak cantik bagi perempuan dan agar tampak gagah rupawan bagi laki-laki, serta mendapatkan berkat keselamatan dan kebahagiaan hidup dari Tuhan Yang Maha Esa. Keunikan tersebut diangkat sebagai sumber inspirasi penciptaan desain produk cinderamata. Keunikan rias yang terkesan sederhana ini yakni berupa total-total putih pada tubuh tersebut menginspirasi penciptaan produk cinderamata khas Wamena, Papua.

Penciptaan seni ini dilakukan secara profan dalam wujud produk cinderamata fungsional maupun benda non fungsional. Cinderamata fungsional adalah cinderamata yang dapat dipergunakan secara fisik untuk fungsi tertentu, sedangkan non fungsional berarti tidak dapat digunakan secara fisik namun bermanfaat sebagai hiasan/dekorasi. Konsep seni profan yaitu seni yang tidak terkait dengan hal religi dan mistis, semua merupakan kreasi artistik yang hanya untuk tujuan estetik dekoratif.

Gambar 2. Riasan anak-anak suku Dani (Irfak, 2011)

Cinderamata Baru dari Bahan Bambu

Cinderamata wisata adalah benda kenangan yang dibawa pulang wisatawan dari kegiatan berwisata. Sinonim dari cinderamata adalah buah tangan, oleh-oleh, souvenir, tanda mata, atau kenang-kenangan. Cinderamata dari Papua selama ini terbuat dari kayu berupa ukiran khas yang ukurannya relatif besar. Ukuran tersebut cukup mengganggu ketika dibawa pulang. Kayu yang bagus untuk bahan ukiran di Papua juga semakin mahal, karena penebangan kayu yang tidak terkendali. Penggunaan kayu-kayuan non komersil sangat dianjurkan demi pelestarian lingkungan karena mengurangi penebangan kayu-kayu komersial yang semakin langka dengan harga yang semakin mahal, bahan tersebut salah satunya adalah bambu (Eskak 2013). Pemanfaatan bambu merupakan salah satu solusi untuk substitusi bahan baku dalam industri pembuatan cinderamata (Eskak, 2016).

Gambar 3. Riasan Didimus Mabel (23) putra Kepala Suku Dani dalam pameran pariwisata di Jepang (Agustina, 2015)

Potensi kayu non komersial (termasuk bambu) di wilayah Indonesia Timur masih

cukup besar untuk diolah menjadi berbagai produk kerajinan, mebel, dan interior. Kayu non komersial tersebut harus ditingkatkan kualitas fisiknya agar lebih kuat dan awet (Widiastuti, Suheryanto, Eskani, Sucahyono, Perdana, Eskak, Sumarto, & Kusumadata, 2017).

Bambu dipilih sebagai bahan baku karena tulisan ini merupakan sub bagian dari penelitian "Teknologi Proses Pengolahan Kayu Non Komersial" yang merupakan kegiatan DIPA Balai Besar Kerajinan dan Batik tahun 2017, fokus bahan baku adalah kayu non komersial dari Papua, termasuk potensi bambu di sana. Tulisan ini fokus pada produk cinderamata berkaitan dengan potensi pariwisata. Sumber inspirasi penciptaannya pun digali dari kekayaan alam dan budaya daerah setempat dengan mengambil fokus pada suku Dani di Wamena. Visualisasi proses kreatif untuk mendapatkan karakter desain dapat dilihat dalam Gambar 5.

Perancangan produk dilakukan dengan mempertimbangkan bahan yang digunakan, antara lain: bambu apus, bambu wulung, dan bambu petung. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Indonesia mempunyai potensi bambu yang sangat besar, dan tersebar merata di seluruh Indonesia, dari Sumatera sampai Papua. Bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat, karena memiliki sistem *rhizoma-dependen* unik yang dalam sehari dapat tumbuh sepanjang 60 cm bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi setempat. Budidaya bambu memerlukan investasi yang relatif kecil, tidak membutuhkan perawatan khusus, serta dalam waktu 3-5 tahun sudah dapat

dipanen. Pemanenan dapat dilakukan setiap tahun (Kasmudjo, 2013). Penanaman bambu dapat pula dilakukan untuk reboisasi, tanam campuran secara silang dengan tanaman pohon berkayu untuk tujuan pemulihan fungsi hutan kembali dalam jangka pendek serta secara cepat mendapatkan bahan substitusi kayu (Eskak, 2013). Bambu dapat dikreasikan menjadi berbagai produk kerajinan yang dapat meningkatkan nilai tambah secara ekonomi (Eskak, Paramadharma, & Salma, 2012). Bambu mempunyai kegunaan dan fungsi yang cukup penting dalam masyarakat (Barly, Ismanto, Martono, & Abdurachman 2012). Beragam aneka kerajinan bambu memiliki keunikan dan peluang pasar yang cukup luas, baik pasar domestik maupun internasional (Sopandi, 2017).

Bambu apus atau *Gigantochloa apus* (Gambar 4) merupakan jenis bambu yang tersebar luas di Indonesia dan Asia tropis. Buluhnya lurus dan tegak, mencapai tinggi 150 cm. Nama daerahnya antara lain *awi tali* (Sunda); *pring tali*, *pring apus*, *pring apēs*, *dēling apus*, *deling tangsul* (Jawa); *pěrréng talé* (Madura); *tiying tali*, *tiying tlantan* (Bali); dan dalam bahasa Inggris disebut *string bamboo*. Bambu wulung (*Gigantochloa atrovioacea*) adalah sejenis bambu yang banyak tumbuh di Jawa, dan sudah mulai ditanam di berbagai wilayah Indonesia. Buluhnya lurus dan mencapai tinggi 220 cm. Bambu ini disebut *awi hideung*, *awi wulung* (Sunda); *pring ireng*, *pring wulung*, *pring ulung* (Jawa), dan dalam bahasa Inggris ia disebut *black bamboo* atau *tropical black bamboo*. Sedangkan bambu petung (*Dendrocalamus asper*) adalah jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang lebih besar, buluh tumbuh lurus dan

melengkung di pucuknya, tinggi ± 250 cm. Bambu petung memiliki aneka nama lokal seperti *bambu betung*, *buluh petung* (Melayu); *bulu botung* (Batak); *oloh otong* (Gayo); *triēng bētong* (Aceh); *léwuo guru* (Nias); *bambu batuēng* (Minangkabau); *pěring bētung* (Lampung); *awi bitung* (Sunda); *pring pētung*, *dēling pētung*, *jajang bētung* (Jawa); *pěréng pētong* (Madura); *tiing pētung* (Bali); *bulo patung*, *bulo patong* (Makassar); *awo pētung* (Bugis.); *au pētung* (Solor); *bambu swanggi* (Banda), *betong* (Nusa Tenggara Timur) dan dalam bahasa Inggris disebut *rough bamboo* atau *giant bamboo* (Ediningtyas & Winarto 2012).

Gambar 4. Bambu apus (*Gigantochloa apus*)

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kepariwisataan, suku Dani, dan bambu dapat dipahami bahwa kekayaan budaya dan alam dapat dikelola secara kreatif untuk disinergikan menjadi sarana memajukan ekonomi daerah. Potensi alam dan budaya dapat menginspirasi dalam era industri kreatif dewasa ini untuk menunjang penciptaan seni kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman (Yoga & Eskak, 2015). Zaman ketika infrastruktur di Papua sedang giat-giatnya dibangun, salah satunya adalah

untuk menunjang sektor pariwisata, sehingga industri kreatif semakin tumbuh dan berkembang.

Tujuan litbang ini adalah menciptakan cinderamata khas Papua dari bahan bambu yang inspirasinya digali dari khasanah budaya seni rias suku Dani. Seni rias suku Dani memiliki keunikan yang menarik, sedangkan bambu dipilih karena harganya murah, mudah ditanam dan cepat panen, mudah dikerjakan, kuat, dan bobotnya relatif ringan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses kreatif penciptaan seni yang dilakukan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang sesuatu variabel, keadaan, gejala, atau fenomena (Arikunto, 2012). Penelitian deskriptif merupakan studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2013). Data diperoleh dari berbagai sumber, baik dari studi lapangan, literatur, dan lain sebagainya, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan pendeskripsian ini bersifat interpretatif.

Bahan dan Alat

Ada dua jenis bambu yang digunakan, yaitu bambu apus, bambu wulung, dan bambu wulung. Bahan kontruksi dan koreksi dalam kesalahan proses ukir adalah lem G yang kandungannya *cyanocrylate etil*, bersifat cepat mengering sehingga koreksi pecah ukiran cepat segera direkatkan dan dapat dilanjutkan lagi proses pengerjaannya. Bahan tali perangkai menggunakan senar pancing. Bahan finishing menggunakan cat transparan dan *kalium permanganat*.

Peralatan yang dipakai dalam perwujudan karya adalah gergaji potong, parang, bor, *hand jigsaw*, pahat ukir, batu asah, pensil, karet penghapus, meteran, palu kayu, amplas, kuas plastik, kuas bulu, dan wadah cat.

Prosedur Kerja

Penelitian penciptaan seni ini difokuskan pada kreativitas pembuatan cinderamata khas Papua yang inspirasinya digali dari khasanah budaya tradisional rias suku Dani sebagai inspirasi penciptaan cinderamata dari bahan bambu. Dengan demikian prosedur kerja yang dilakukan adalah alur kreativitas penciptaan seni rupa dengan menempatkan kajian visual sebagai data yang penting. Data tentang seni rias suku Dani dan data tentang bahan bambu kemudian dianalisis untuk mendapatkan inspirasi penciptaan. Setelah mendapatkan inspirasi penciptaan kemudian dilakukan pembuatan desain yang akan diwujudkan purwarupa.

Tahapan perwujudannya dimulai dengan memvisualkan ide dalam sketsa, penyempurnaan sketsa menjadi desain, dan pembuatan gambar kerja. Gambar kerja skala 1:1 kemudian disalin dan ditempelkan pada bahan bambu. Selanjutnya dilakukan pembentukan, sesuai dengan teknik yang diperlukan. Teknik ukir untuk karya topeng, teknik reka ronce untuk karya tatakan saji. Sebelum dilakukan proses pembentukan karya, perlu dilakukan penyiapan bahan bambu dengan proses pemilihan bahan, pengeringan, dan pengawetan bambu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bahan bambu yang berkualitas baik serta menghindarkan serangan serangga bubuk maupun cendawan.

Seni Rias Suku Dani

Inspirasi Yang Muncul

Penerapan Pada Produk

Gambar 5. Alur inspirasi ide

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian penciptaan seni ini berupa konsep penciptaan, teknik pembuatan produk, dan purwarupa

cinderamata khas Wamena yang terbuat dari bahan bambu. Purwarupa produk yang telah diciptakan yaitu: topeng (60 x 15 x 7 cm), baki (40 x 30 x 4 cm), tatakan piring (45 x 30 x 0,6 cm), tatakan gelas (17 x 17 x 0,6 cm), dan vas bunga (20 x 10 x 7 cm). Ukuran yang relatif kecil dengan desain yang mudah dijinjing serta harga yang wajar akan menarik minat wisatawan untuk membelinya sebagai cinderamata. Produk tersebut termasuk jenis aksesoris interior dan tata saji (*hospitality*), yaitu merupakan produk yang diperlukan dalam rumah tangga, restoran, perkantoran, dan perhotelan. Produk-produk jenis ini selain untuk pangsa pasar pariwisata, juga berpotensi untuk dikembangkan untuk pangsa pasar lokal dan ekspor.

Pembahasan

Produk-produk aksesoris interior dan aksesoris tata saji yang dihasilkan dalam kegiatan ini, inspirasi penciptaannya diangkat dari karakter rias suku Dani. Dandanan unik berupa totol-totol putih tersebut diterapkan pada desain produk dengan mempertimbangkan penyesuaian bahan baku dan teknik pengerjaannya.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini ada dua kategori, yaitu karya dekorasi dan karya fungsional. Karya dekorasi yaitu ukiran bambu bentuk topeng untuk hiasan interior. Karya fungsional yaitu karya yang mempunyai kegunaan praktis tertentu antara lain: baki, tatakan piring, tatakan gelas, dan vas bunga. Purwarupa topeng ukir bambu dapat dilihat dalam Gambar 6. Purwarupa yang lainnya berupa vas bunga dapat dilihat pada Gambar 7, sedangkan tatakan saji ada pada Gambar 8.

Data karakteristik tentang material bambu harus dipahami dengan baik, sehingga proses pembuatan produk dapat berjalan dengan lancar. Pengetahuan karakteristik bahan baku akan mempermudah proses eksplorasi gagasan-gagasan penciptaan produk dengan lebih cermat dan tepat. Cermat dan tepat dalam meminimalkan kekurangan-kekurangan dari sifat bahan dan mengoptimalkan keunggulan dari bahan (Eskak, Paramadharma, & 2012). Berdasarkan ukuran bambu, maka bambu petung dibuat menjadi ukiran berbentuk topeng, bambu wulung dan apus dibuat menjadi baki, tatakan piring, tatakan gelas, dan vas bunga.

Gambar 6. Topeng (60 x 15 x 7 cm)

Tabel 1. Ukuran bagian-bagian bambu yang terpakai (cm)

BAGIAN	Petung	Wulung	Apus
Tinggi bambu	2000	2200	1500
Diameter bumbung	8-25	8-15	8-18
Panjang ruas	40-50	20-60	40-50
Tebal bilah	1,5-3,3	0,5-1,4	0,4-1,2

Struktur batang bambu yang terkait dengan pemanfaatan untuk pembuatan produk kerajinan antara lain terkait dengan panjang buluh, panjang ruas, garis tengahnya, dan tebal dinding buluhnya. Bentuk struktur bambu penting diperhatikan untuk mengeksplorasi gagasan dalam pembuatan produk, adapun datanya dapat dilihat dalam Tabel 1. Bambu yang diukir adalah bambu petung, sedangkan bambu apus dan bambu wulung lebih sesuai untuk produk yang ukuran lebih kecil atau dengan teknik reka ronce. Teknik reka ronce atau perakitan memerlukan bahan penolong berupa benang besar atau senar.

Gambar 7. Vas bunga (20 x 10 x 7 cm)

Gambar 8. Tatakan saji (45 x 30 x 0,6 cm)

Tinjauan Produk

Cinderamata yang dibeli wisatawan sebagai kenangan saat melakukan perjalanan ke Papua, umumnya terbuat dari kayu dan ukurannya masih relatif besar dengan harga yang mahal. Ukuran yang besar tersebut menyulitkan dalam pengemasannya untuk ditenteng dibawa pulang. Desain produk cinderamata bambu yang dikreasikan dalam penelitian ini ukurannya relatif kecil, sehingga lebih ringkas dan ringan untuk dibawa, serta harganya lebih murah.

Produk purwarupa yang ada, walaupun dengan ukuran yang relatif kecil, namun tetap mencitrakan Papua. Citra yang ingin ditampilkan dalam produk adalah citra unik dan dinamik. Unik yaitu mencitrakan kekhasan tradisi Papua, dan dinamik yaitu mencitrakan bahwa masyarakat Papua tidak menolak perubahan zaman. Produk yang dihasilkan dapat memberikan pengayaan

keasanah kreasi seni khas Papua yang lebih beragam. Keunggulan desain produk yang diciptakan merupakan produk kekinian namun tetap mempertahankan ciri khas atau inspirasinya digali dari seni tradisi Papua, khususnya daerah Wamena.

Kelayakan Produksi

Industri kerajinan bambu merupakan jenis industri padat karya, dengan mengandalkan kemampuan kreatif dan keterampilan tangan. Peralatan produksinya menggunakan alat manual maupun masinal sederhana yang harganya relatif terjangkau. Teknis pembuatan produk bambu pun bukan termasuk keterampilan yang sulit. Bambu harganya relatif murah dan mudah dikreasikan menjadi produk-produk bernilai ekonomi lebih tinggi, sehingga merupakan usaha yang menguntungkan.

Pangsa pasar cinderamata cukup terbuka dan prospektif. Produk cinderamata berorientasi dipasarkan pada *event* wisata, namun dalam perkembangannya dapat pula dijual pada pasar lokal bahkan berpotensi untuk pasar ekspor, tentu dengan penyesuaian desain produknya. Cinderamata tersebut memiliki keunikan dan selaras dengan kebutuhan konsumen, maka produk tersebut akan mempunyai daya jual yang tinggi. Kemampuan kreatif dalam mengolah bahan bambu, akan memberikan nilai tambah ekonomi yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seni rias suku Dani mempunyai keunikan yang dapat dijadikan inspirasi penciptaan cinderamata wisata khas Papua. Pariwisata dengan dukungan industri

kerajinan yang kreatif dapat berkembang semakin maju dan manfaat ekonomisnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat secara lebih luas. Konsep desain produk dan teknologi pembuatannya yang dihasilkan dalam litbang ini dapat diterapkan pada IKM kerajinan. Tinjauan kelayakan produksi menunjukkan bahwa IKM mempunyai kemampuan mengolah bambu menjadi produk cinderamata. Bambu merupakan bahan baku yang murah dan mudah dikreasikan menjadi berbagai produk bernilai ekonomi lebih tinggi, sehingga kerajinan bambu merupakan usaha yang menguntungkan.

Saran

Tulisan ini dapat menginspirasi kepada para pembaca khususnya pihak-pihak pemangku kepentingan untuk lebih giat menerapkan hasil litbang kreatif seperti ini kepada masyarakat sehingga akselerasi menuju kemajuan daerah segera terwujud. Upaya-upaya kreatif dalam mewujudkan Wamena yang *Yogotak Hubuluk Mutuk Hanorogo*, yaitu "hari esok harus lebih baik dari hari ini".

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama maupun penulis kedua merupakan kontributor utama dalam penulisan Seni Rias Suku Dani dalam Penciptaan Cinderamata Khas Papua dari Bahan Bambu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu disampaikan terima kasih kepada: Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), Kepala dan staf Disperindag Provinsi Papua, Kabid Saristand BBKB, Kasi Sarisker

BBKB, Koordinator beserta tim DIPA Kayu Non Komersial 2017, dan pihak-pihak yang turut membantu terselesaikannya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2015). Anak Kepala Suku Dani Papua Tertarik Gadis. Retrieved Agustus 26, from, <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/06/13/anak-kepala-suku-dani-papua-tertarik-gadis-jepang>.
- Andiyanto, & Karim, A.I. (2003). *The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barly, Ismanto, A., Martono, D., & Abdurachman. (2012). Sifat Fisis dan Stabilisasi Dimensi Beberapa Jenis Bambu. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 30(3), 163–170.
- Ediningtyas, D., & Winarto, V. (2012). *Mau Tahu Tentang Bambu?*, Jakarta: Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Kehutanan.
- Eskak, E., Paramadharma, H., & Salma, I.R. (2012). Teknologi Ukir Krawangan Pada Bambu Betung Dendrocalamus Asper. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(1), 55–66.
- Eskak, E. (2016). Bambu Ater (*Gigantochloa Atter*) Sebagai Bahan Substitusi Kayu Pada Ukiran Asmat. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(1), 55–66.
- Eskak, E. (2013). Krisis Bahan Baku Seni Kerajinan Kayu Di Jepara Dan Solusi Pemecahannya. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2), 73–84.
- Irfak, R. (2011). Festival Lembah Baliem 08-09 Agustus 2011. Retrieved July 26, from, <https://www.flickr.com/photos/53154999@N08/6031970379>.
- Kasmudjo. (2013). *Potensi Rotan dan Bambu: Cakrawala, dan Daya Guna*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Kautsar, I. (2016). Merasakan Langsung Nuansa Keindahan Alam Papua di Lembah Baliem Wamena Negeri Dongeng di Timur Indonesia. Retrieved September 26, from, <https://www.hipwee.com/travel/merasakan-langsung-nuansa-keindahan-alam-papua-di-lembah-baliem-wamena-negeri->

- dongeng-di-timur-indonesia.
- Kaway, R. (2017). Mengenal Yogotak Humuluk Mutuk Hanorogo. Retrieved July 26, from, <https://www.tabloid-wani.com/2016/01/mengenal-yogotak-humuluk-mutuk-hanorogo.html>.
- Marta, P. (2009). *Make-up 101 Basic Personal Make-up*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mastra, R. (2006). *Atlas Tematik Provinsi Papua*. Jakarta: Yudha Nusantara.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rasmi, L.C. (2017). Wow, Hotel di Jayawijaya Papua Sudah Full Booking. Retrieved July 26, travel.akurat.co/id-53287-read-wow-hotel-di-jayawijaya-papua-sudah-full-booking.
- Seta, W.J. (2015). *Atlas Pintar Bergambar 34 Provinsi: Seri Sosial Budaya*. Jakarta: Wahyu Media.
- Sopandi, E. (2017). Analisis Keunikan Sumberdaya dan Strategi Keunggulan Bersaing Produk Kreatif Bambu. *Journal of Management Business Review*, 14(2), 176–204.
- Suwandi, D. (2015). Wamena Jadi Lokasi Terfavorit Wisman di Papua. Retrieved Agustus 26, <https://papua.antaranews.com/berita/449759/wamena-jadi-lokasi-terfavorit-wisman-di-papua%0A>.
- Tolla, M. (2010). Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya. *Jurnal Antropologi Papua*, 2(1), 55-66.
- Widiastuti, R., Suheryanto, D., Eskani, I. N., Sucahyono, A. E., Perdana, A., Eskak, E., Sumarto, H., & Kusumadata, K. P. (2017). *Teknologi Proses Pengolahan Kayu Non Komersial*, Laporan Penelitian. Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.
- Yassin, F. (2015). *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Jayawijaya*. Thesis. Magister Ilmu Administrasi Publik. Universitas Terbuka Jakarta.
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 117–126.